

Pelatihan Pembelajaran Berbicara Bahasa Asing Melalui Rollenspiel Untuk Guru SMA Se-Kabupaten Magetan

Ari Pujosusanto^{1*}, Fahmi Wahyuningsih¹, Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem²,
Lutfi Saksono², Yovinza B Sopaheluwakan³, Sawitri Retnantiti⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Sastra Jerman, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Malang, Malang Indonesia

Article Information

Article history:

Received Agustus 18, 2025

Approved Agustus 27, 2025

Keywords:

Rollenspiel; Keterampilan Berbicara; Guru Bahasa Jerman; Pembelajaran Inovatif

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode Rollenspiel (bermain peran) dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya keterampilan berbicara. Kegiatan pelatihan dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Magetan, melibatkan 22 guru bahasa asing. Kegiatan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan pelatihan, dengan instrumen berupa angket kesanggupan guru dalam mengimplementasikan Rollenspiel. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru memiliki kesanggupan tinggi dalam mempraktikkan metode ini, dengan rata-rata skor indikator antara 3,9–4,6 (skala 1–5). Indikator tertinggi adalah kesanggupan memanfaatkan Rollenspiel untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara, sedangkan indikator terendah adalah kemampuan merancang skenario peran. Secara umum, Rollenspiel dipandang bermanfaat, aplikatif, dan menyenangkan, serta dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran bahasa asing.

© 2025 JGEN

*Corresponding author email: aripujosusanto@unesa.co.id

PENDAHULUAN

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan sebagai mata pelajaran peminatan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Di Kabupaten Magetan, beberapa SMA telah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman dengan tujuan membekali peserta didik empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat keterampilan ini memiliki keterkaitan erat dalam membentuk

kompetensi komunikatif siswa. Namun, keterampilan berbicara kerap menjadi tantangan terbesar baik bagi guru maupun siswa.

Hasil diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman di Kabupaten Magetan mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara sering kali menjadi aspek yang paling sulit diajarkan. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan kosakata, interferensi bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, serta minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa dan menurunnya minat belajar bahasa Jerman.

Dalam konteks globalisasi dan masyarakat multikultural, keterampilan berbicara dalam bahasa asing menjadi sangat penting. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan secara lisan dalam bahasa target dengan memperhatikan aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan keberterimaan (*appropriacy*) (Brown, 2010). Dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara memiliki tantangan tersendiri karena siswa harus memproses kosakata, tata bahasa, pelafalan, serta strategi komunikasi secara bersamaan (Harmer, 2015). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi dalam situasi komunikasi yang nyata dan bermakna. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dalam situasi autentik. Untuk itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Rollenspiel* atau bermain peran.

Menurut Dewi (2023), *Rollenspiel* atau bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dimana peserta didik melakukan kegiatan bermain atau memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreatifitas. Hal ini berarti juga menempatkan siswa dalam situasi simulasi untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks tertentu. Dengan demikian *Rollenspiel* membantu siswa untuk menginternalisasi bahasa dengan lebih efektif karena mereka menggunakan bahasa secara langsung dalam interaksi yang menyerupai dunia nyata. Aktivitas *Rollenspiel* dapat mencakup percakapan sehari-hari, pelayanan publik, wawancara kerja, hingga diskusi tematik.

Rollenspiel memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa secara aktif dalam skenario kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan kelancaran, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir spontan. Melalui aktivitas ini, siswa terdorong untuk menggunakan kosakata dan struktur bahasa yang relevan dalam konteks komunikasi yang bermakna. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menarik karena siswa terlibat secara emosional dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu kiranya adanya penerapan dalam pembelajaran bahasa Asing di SMA, khususnya di Kabupaten Magetan. Adapun pelatihan ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *Rollenspiel* sebagai strategi pembelajaran inovatif bagi guru bahasa Asing di SMA se-Kabupaten Magetan, dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

METODE PELAKSANAAN

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan diharapkan ada partisipasi aktif dari peserta sebagai mitra, oleh karenanya pelaksanaan dirancang agar para peserta melakukan kegiatan yang tentunya didampingi oleh pelaksana pelatihan sebagai fasilitator. Selanjutnya untuk melihat keberhasilan kegiatan dilakukan evaluasi berupa pengumpulan respon dari para peserta terhadap kegiatan pengabdian.

Subyek dan Lokasi Kegiatan

Adapun jumlah peserta kegiatan pengabdian ini adalah 22 guru bahasa asing yang ada di Kabupaten Magetan, yang bertempat di Aula SMAN 1 Plaosan Magetan. Melalui angket berskala Likert 1-5 yang berisi lima indikator kesanggupan guru dalam mengimplementasikan Rollenspiel diperoleh data yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan responden, dan hasilnya ditafsirkan secara kualitatif dengan dukungan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh 22 guru (6 guru MGMP Bahasa Asing dan 16 guru SMAN 1 Plaosan), diperoleh skor rata-rata kesanggupan mengimplementasikan Rollenspiel dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Indikator Kesanggupan Implementasi Rollenspiel

No	Indikator	Rata-Rata Skor (1–5)
1.	Kemampuan guru memahami konsep dasar Rollenspiel	4,18
2.	Kemampuan merancang skenario peran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	4,00
3.	Kesiapan menggunakan Rollenspiel sebagai media meningkatkan keterampilan berbicara	4,27
4.	Kreativitas dalam mengelola kelas saat pelaksanaan Rollenspiel	4,09
5.	Keyakinan bahwa Rollenspiel dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa	4,36
Rata-rata keseluruhan		4,18

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh skor rata-rata di atas 4,00. Indikator tertinggi terdapat pada aspek keyakinan bahwa Rollenspiel dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (4,36). Sementara itu, skor terendah berada pada indikator kemampuan merancang skenario peran (4,00), meskipun tetap berada pada kategori tinggi.

Secara keseluruhan, skor rata-rata seluruh indikator berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesanggupan yang baik dalam mengimplementasikan Rollenspiel. Skor tertinggi terdapat pada keyakinan guru bahwa Rollenspiel mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (4,36), sedangkan skor terendah adalah kemampuan merancang skenario (4,00).

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa pemahaman konsep Rollenspiel sudah dimiliki guru dengan baik (skor 4,18). Namun, keterampilan merancang skenario masih relatif lemah. Hal ini sejalan dengan Liu & Ding (2020) yang menyebutkan bahwa keterbatasan guru dalam merancang skenario autentik menjadi kendala utama implementasi role play.

Kesiapan guru (skor 4,27) dan kreativitas pengelolaan kelas (4,09) menunjukkan potensi positif, meskipun masih perlu peningkatan. Keyakinan guru (4,36) menjadi modal penting bahwa metode ini akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan pengabdian ini mendukung pandangan Dörnyei (2001) bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran interaktif dan bermakna.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa Rollenspiel memiliki potensi besar sebagai model pembelajaran inovatif dalam pengajaran bahasa Jerman di tingkat SMA, khususnya di Kabupaten Magetan. Namun, keberhasilan penerapannya perlu ditunjang oleh peningkatan keterampilan guru dalam merancang skenario serta pengembangan materi yang lebih kontekstual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pembelajaran berbicara bahasa Jerman melalui Rollenspiel efektif meningkatkan kesanggupan guru dalam menerapkan metode komunikatif di kelas. Guru memiliki pemahaman, kesiapan, dan keyakinan tinggi terhadap manfaat Rollenspiel, meskipun kemampuan merancang skenario perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan. Implikasi pelatihan ini adalah perlunya dukungan institusional dan pengembangan profesional guru secara rutin agar metode inovatif dapat diimplementasikan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terkait dengan kegiatan pengabdian ini, disampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung demi suksesnya pelaksanaan kegiatan, terutama kepada Universitas Negeri Surabaya dan SMAN 1 Plaosan Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliakbari M. dan Jamalvandi B. (2010). *The Impact of 'Role Play' on Fostering EFL Learners' Speaking Ability: A Task-Based Approach*. Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics.
- Bahriyeva N. (2021). *Teaching a language through role-play*. Linguistics and Culture Review.
- Baranovskaya T. & Shaforostova V. (2018). *Learner autonomy through role plays in english language teaching*. Journal of Language and Education.
- Brown, H. D. (2010). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson.
- Dewi, Ida Ayu Gede Wisma. (2023). *Penerapan Metode Role Play dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa di LPK Mahima Institut Indonesia*. Wacana Saraswati. Volume XXIII Edisi Oktober 2023.

- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Guilfoyle N. & Mistry M. (2013). *How effective is role play in supporting speaking and listening for pupils with English as an additional language in the Foundation Stage?*. Education 3-13.
- Harahap H. J. P. dan Reza M. (2022). *Conversational Implicature Between Students in Deutsch Für Tourismus With Rollenspiel Technique*. Nusantara Science and Technology Proceedings.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hymes, D. (2016). *Communicative competence*. Routledge.
- Irmawati dan Misnah Mannahali. (2019). *Model Pembelajaran Rollenspiel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa*. Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra Vol.3, No.1, Maret 2019. Universitas Negeri Makassar
- Kalkavan-Aydın Z. (2023). *Rollenspiel*. Berufs- und Fachsprache Deutsch in Wissenschaft und Praxis
- Littlewood, W. (2018). *Communicative language teaching: An introduction*. Cambridge University Press.
- Liu, X., & Ding, Y. (2020). *Role-play in English Language Teaching*. Asian Social Science.
- Liu, X., & Ding, Y. (2020). Role play in EFL classrooms: Teacher challenges and solutions. *Journal of Language Teaching Research*, 11(3), 456–465.
- Purwanto A. dan Uswah Maimunah R. (2022). *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Rollenspiel, Storytelling, dan Penguasaan Kosakata*. Brila: Journal of Foreign Language Education.
- Rajeswaran C. M. (2019). *Task, formulaic language, and role play for developing ESL students' academic language*. Indonesian Journal of Applied Linguistics
- Sari L. dan Lestari Z. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (2019)
- Schüssler I. (2003). *Möglichkeiten des Online-Lernens – drei Beispiele aus der pädagogischen Praxis*. MedienPädagogik: Zeitschrift für Theorie und Praxis der Medienbildung.
- Wiemann, J. (2021). Role play and speaking skills in foreign language education. *Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 77–92.